

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil informan sebanyak 8 orang mahasiswa yang berada di jurusan yang berbeda-beda dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda-beda terhadap adanya homoseksual di Bandar Lampung.

Setelah diadakannya penelitian terhadap 8 mahasiswa tersebut, dalam hal ini Persepsi mahasiswa terhadap homoseksual di Bandar Lampung, berikut ini akan digambarkan hasil penelitian yang menunjukkan profil informan kemudian pembahasan, mengenai persepsi mahasiswa terhadap homoseksual di Bandar Lampung.

A. Profil Informan

Pada bab kelima ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan delapan informan yang telah diwawancarai. Data yang telah diperoleh dari informannya diolah secara sistematis, serta menurut tata aturan yang ditetapkan dalam metode penelitian setelah dilakukannya wawancara oleh masing-masing informan. Setelah dilakukan penelitian terhadap delapan informan berikut ini

akan digambarkan profil para informan yang diwawancarai tentang “Persepsi Mahasiswa Terhadap Homoseksual di Bandar Lampung”.

Tabel 1. Profil Informan

N o.	Nama (bukan nama sebenarnya)	Kode Informan	Angkatan	Jurusan	Tanggal Wawancara
1.	Bunga	Informan 1	2006	Ilmu Komunikasi	20 September 2010
2.	Rama	Informan 2	2007	Administrasi Bisnis	20 September 2010
3.	Putra	Informan 3	2006	Ilmu Pemerintahan	20 September 2010
4.	Mery	Informan 4	2007	Administrasi Negara	21 September 2010
5.	Bayu	Informan 5	2006	Sosiologi	22 September 2010
6.	Vera	Informan 6	2007	HUMAS	22 September 2010
7.	Arini	Informan 7	2008	Pusdok Info	23 September 2010
8.	Budi	Informan 8	2008	APS	23 September 2010

Sumber: Data Primer tahun 2010

Dari kedelapan informan yakni mahasiswa FISIP Unila dengan jurusan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda maka berikut pengelompokan masing-masing informan berdasarkan klasifikasi jenis mahasiswa menurut Adnan dan Pradiansyah (1999:131-141):

1. Kelompok Idealis Konfrontatif

Mereka adalah mahasiswa yang aktif dikelompok diskusi atau lembaga swadya masyarakat. Kegiatan mereka senantiasa bernuansa pemikiran kritis mengenai perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, serta teori-teori yang mendasarinya. Mereka aktif dalam aksi-aksi demonstrasi memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas. Ciri dari kelompok ini adalah non-kooperatif.

Kelompok ini bersikap menolak posisi pemerintah karena mereka berkeyakinan bahwa pemerintah yang berkuasa saat itu tidak sesuai dengan norma, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi keadilan dan hak asasi manusia. Adnan dan Pradiansyah (1999:131-141)

Informan yang masuk dalam klasifikasi kelompok idealis konfrontatif adalah Rama (informan ke-2). Hal tersebut dikarenakan informan aktif di berbagai organisasi baik di dalam maupun di luar kampus. Selain itu informan juga cukup aktif dalam menyuarakan permasalahan-permasalahan yang bersifat pro dan kontra. Berikut hasil wawancaranya:

a. Rama: Informan ke-2 (kedua)

Informan kedua dalam penelitian ini bernama Rama (bukan nama sebenarnya) yang merupakan mahasiswi reguler jurusan Administrasi Bisnis angkatan 2007 melalui jalur SPMB. Ia menjalani perkuliahan seperti biasanya dengan mengikuti kegiatan berorganisasi yang ada di Fisip Unila yaitu HMJ Administrasi Bisnis anggota bidang *enterplanner* 2009-2010, selain itu ia juga menjadi anggota yang bergerak dalam keagamaan yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Bandar Lampung komisaris sosial politik dari tahun 2007 sampai sekarang dan menjadi anggota bidang Sumber Daya Manusia (SDM) BEM Fisip 2008-2009. Dengan pengalaman berorganisasi yang cukup diharapkan informan dapat kritis dalam menanggapi masalah homoseksual di Bandar Lampung.

Dari hasil wawancara dengan Rama mengenai homoseksual di Bandar Lampung, informan mengetahui secara umum tentang apa homoseksual

tersebut. Menurut informan homoseksual merupakan perbuatan asusila yang sangat terkutuk dan menunjukkan bahwa pelaku dari homoseksual tersebut adalah seorang yang mengalami penyimpangan psikologis dan tidak normal.

Sedangkan untuk keberadaan homoseksual di Bandar Lampung informan kurang mengetahui keberadaan para homoseksual tersebut tetapi informan pernah mendengar informasi bahwa homoseksual ada di Bandar Lampung. Untuk ciri-ciri dari homoseksual tersebut informan hanya menebak-nebak bahwa homoseksual cenderung berpenampilan nyentrik. Dan biasanya untuk laki-laki bertingkah seperti perempuan dan sebaliknya untuk perempuan bertingkah seperti laki-laki atau *tomboy*.

Informan berpendapat bahwa setiap kejadian pasti ada penyebab, begitu juga homoseksual. Informan berpendapat bahwa penyebab terjadinya seseorang menjadi homoseksual disebabkan karena kurang adanya pendekatan diri terhadap nilai-nilai agama dan mungkin saja tekanan dari lingkungan sekitarnya. Informan mengatakan:

“Kemungkinan seseorang menjadi homoseksual orang tersebut kurang mendalami yang namanya nilai2 kaidah agamanya, juga bisa disebabkan karena pemberian cap atau pelebelan oleh masyarakat sekitar. Bisa juga karena ada yang memberi contoh tentang hal tersebut, sehingga individu itu meniru perilaku yang menyimpang. Tapi ada juga kasus yang karena paksaan dari pihak lain”.

Walaupun Rama memilih sikap untuk tetap biasa saja terhadap homoseksual, tetapi ia cenderung tidak setuju terhadap pilihan mereka yang menyukai sesama jenis karena menurut informan hal tersebut sangat dilarang oleh agama dan

manusia pada hakikatnya diciptakan secara berpasang-pasangan. Dengan pendapatnya tersebut informan juga tidak mau terlalu dekat dengan para homoseksual karena ia memiliki ketakutan jika homoseksual tersebut akan menular ke dirinya.

Disinggung soal perasaan informan apabila berinteraksi langsung dengan homoseksual, ia langsung bereaksi dan langsung berucap takut. Informan mengatakan:

“Sebenarnya saya takut kalau mesti berinteraksi dengan homoseksual. Tapi mungkin saya akan bersikap biasa saja dan menyembunyikan rasa ketakutan tersebut untuk menghargainya”.

Walaupun Rama memiliki pemahaman yang sedikit menentang keberadaan dari homoseksual tetapi ia memiliki harapan yang besar untuk mereka yang memilih hidupnya sebagai homoseksual. Informan berharap kepada mereka yang telah memilih hidupnya sebagai homoseksual untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta petunjuk kepadaNya. Karean menurut informan apabila kita dekat dengan Tuhan maka kita akan takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan dan agama. Dengan begitu mudah-mudahan mereka akan bisa kejalan yang benar. Selain itu informan juga berharap besar kepada pemerintah untuk dapat memperhatikan masalah-masalah seperti ini dan juga dibantu oleh masyarakat sekitar pula agar homoseksual tersebut dapat kembali kejalan yang benar.

2. Kelompok Idealis Realistis

Kelompok ini juga aktif diberbagai kelompok diskusi atau lembaga swadaya masyarakat. Kelompok ini banyak menggagas ide-ide perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelompok ini cenderung kompromisitis dan kooperatif serta tidak terang-terangan menentang pemerintah dan tetap berusaha mencari jalan di tengah kesumpekan iklim politik. Adnan dan Pradiansyah (1999:131-141)

Informan yang masuk dalam klasifikasi kelompok idealis realistis adalah Bayu (informan kelima). Hal tersebut karena informan cenderung memiliki ide-ide yang baik untuk perubahan. Berikut hasil wawancaranya:

b. Bayu: Informan ke-5 (kelima)

Informan kelima dalam penelitian ini adalah Bayu (bukan nama sebenarnya) mahasiswa jurusan Sosiologi Fisip Unila angkatan 2006. Informan menjadi mahasiswa Fisip Unila melalui jalur SPMB. Pada lingkungan sosial Fisip Unila, Bayu terlihat tidak aktif dalam kegiatan berorganisasi namun di luar kampus informan sering mengikuti seminar-seminar dan lomba debat.

Menurut Bayu sendiri homoseksual adalah orientasi seksual yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain yang mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama. Bayu juga berpendapat tentang adanya homoseksual di Bandar Lampung bahwa mungkin ada keberadaan mereka di Bandar Lampung tetapi informan tidak mengetahui secara pasti keberadaanya. Informan mengaku kesulitan membedakan orang yang homoseksual dengan orang yang bukan homoseksual. Karena

menurutnya ada juga orang yang berpenampilan seperti orang normal pada umumnya. Jadi mungkin bisa dilihat dari cara bicaranya tambahnya.

Sikap biasa saja yang diambil oleh Bayu menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap sesama manusia. Karena menurutnya setiap manusia mempunyai hak masing-masing untuk menjalankan hidupnya dan mungkin saja mereka mengambil jalan tersebut bukan keinginan mereka. Karena bisa saja banyak penyebab yang menjadikan mereka memilih hidupnya sebagai homoseksual. Diman Bayu berpendapat faktor lingkungan mempunyai peran yang sangat besar penyebab seseorang memilih hidupnya menjadi homoseksual. Ia berpendapat:

“Gue fikir faktor lingkungan punya peranan penting terjadinya seseorang menjadi homoseksual. Faktor lingkungan yang cenderung bebas diantara masyarakat akan memberikan dorongan seksual yang besar kepada individual untuk melakukan kegiatan seksual. Kegiatan seksual yang udah pernah dilakukan akan menjadikan pengalaman kepada individu untuk mencoba melakukannya kembali. Apabila kegiatan seksual ini dilakukan secara negatif, maka akan memberikan dampak psikologis terhadap perilaku seksual. Dampak dari psikologis yang negatif bisa menyebabkan individu menjadi homoseksual”.

Sedangkan apabila informan dihadapkan dengan homoseksual secara langsung untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan mereka informan masih merasa takut. Walaupun awalnya ia merasa harus dapat tetap biasa saja. Ketakutan tersebut muncul karena informan merasa setiap homoseksual memiliki tatapan yang sangat tajam seperti ingin memangsa seseorang. Hal tersebut pernah ia alami ketika ada seseorang laki-laki yang mengajaknya untuk berkenalan di salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Bandar Lampung.

Walaupun demikian informan mengambil sikap yang positif apabila teman atau saudaranya ada yang menjalani kehidupan sebagai homoseksual. Informan tetap menganggap mereka ada dan tetap berteman tetapi informan tetap menjaga dirinya agar tidak terpengaruh untuk masuk kedalamnya. Ia mengatakan:

“Gue sih tetap berteman biasa aja, yang terpenting gue bisa memagari diri untuk menghindari kondisi-kondisi yang memungkinkan hal yang tidak diinginkan terjadi. Nggak perlu dijauhin karena mereka nantinya merasa nggak diterima dan terasing di lingkungan atau bahkan keluarganya sendiri. Toh mereka juga manusia biasa seperti kita yang butuh diterima oleh lingkungannya, iya khaan????”

Informan berharap untuk semua manusia yang memilih jalan hidupnya untuk menjadi homoseksual segerakan bertaubat. Karena menurutnya hubungan jenis seperti itu tidaklah lazim dilakukan dan dari cara pandang agama pun. Dan campur tangan orang-orang sekitar pun dapat menjadikan motivasi dan semangat untuk mereka. Informan menambahkan campur tangan pemerintah pun sangat penting dalam masalah sosial seperti ini guna keberlangsungan homoseksual kedepannya.

3. Kelompok Opportunis

Berbeda dengan kedua kelompok di atas, kelompok ini cenderung untuk mendukung program-program pemerintah dan berpihak pada pemerintahan (termasuk kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat). Adnan dan Pradiansyah (1999:131-141)

Informan yang masuk dalam klasifikasi kelompok idealis realistis adalah Arini (informan ke-7) dan Budi (informan ke-8). Hal tersebut dikarenakan kedua informan cenderung biasa saja atau menerima apa yang terjadi di sekitar mereka

termaksud kebijakan-kebijakan yang ada. Baik kebijakan dari kampus maupun kebijakan pemerintah. Berikut hasil wawancaranya:

c. Arini: Informan ke-7 (ketujuh)

Informan ketujuh dalam penelitian ini adalah Arini (bukan nama sebenarnya) yang merupakan mahasiswa D3 jurusan PusDok Info angkatan 2008. Informan tergabung dalam anggota HMPD Pusdok Info dan sebagai mahasiswa aktif dalam perkuliahan.

Arini berpendapat bahwa homoseksual adalah seseorang yang memiliki perasaan yang mendalam terhadap sesama jenisnya. Informan beranggapan bahwa mungkin hal tersebut terjadi karena pengalaman kehidupan seseorang yang terserap sepanjang masa pertumbuhan jiwa seseorang sehingga bisa membentuk karakter dan membentuk orientasi seks kearah homoseksual.

Informan menjelaskan bahwa kita tidak dapat memungkiri bahwa keberadaan kaum homoseksual sudah semakin jelas di Indonesia dengan banyaknya berita mengenai homoseksual. Informan berpendapat mungkin di Bandar Lampung homoseksual tersebut ada tetapi tidak terpublikasi seperti di kota besar di Indonesia. Ia memilih sikap terhadap homoseksual di Bandar Lampung untuk tetap biasa-biasa saja. Ia menghargai setiap keputusan yang orang lain ambil. Dan informan rasa homoseksual bukan sebuah alasan untuk menjauhi seseorang. Arini mengambil tindakan yang cukup bijak untuk menyikapi

apabila teman atau kerabatnya memilih hidup sebagai homoseksual. Ia mengatakan:

“Saya rasa tidak untuk dikucilkan karena apa pun pilihan mereka toh hak mereka sebagai manusia. Kita sebagai teman mungkin hanya bias memberikan masukan atau saran. Diterima atau tidaknya saran kita kembali lagi ke diri masing-masing, karena toh dia sendiri yang menjalankannya bukan saya”.

Informan memiliki harapan kepada mereka yang memilih hidupnya sebagai homoseksual untuk dapat segera berubah. Karena pada hakikatnya manusia seharusnya berpasangan dengan lawan jenis. Dan kepada pemerintah pula informan berharap agar melakukan tindakan berupa sosialisasi terhadap masalah ini. Karena menurutnya peran pemerintah sangatlah penting guna ketegasan bagi para homoseksual. Mungkin kejelasan hukum seperti di Negara-negara lain. Rasa takut yang pertama kali muncul apabila informan harus berinteraksi langsung dengan homoseksual. Ia mengatakan:

“Takut mungkin itu yang ada dipikiran saya pertama kali kalau saya berinteraksi dengan mereka. Karena yang saya tahu dengan kita bergaul dengan mereka kita bisa saja seperti mereka. Mungkin hal ini juga akan berdampak pada lingkungannya yang akan takut berinteraksi dengan dia. Tetapi mungkin saya akan menyembunyikan rasa takut tersebut untuk dapat menghargai mereka”.

Dari pernyataan Arini bahwa sudah jelas informan pada dasarnya takut akan keberdaan para homoseksual. Hanya saja ia mencoba untuk bisa bersikap baik kepada mereka yang memilih hidupnya sebagai homoseksual. Karena informan merasa mereka juga manusia biasa yang ingin diperlakukan baik seperti yang lainnya.

d. Budi: Informan ke-8 (kedelapan)

Informan kedelapan dalam penelitian ini adalah Budi (bukan nama sebenarnya) yang merupakan mahasiswa D3 jurusan APS angkatan 2007. Informan mengikuti perkuliahan seperti biasanya karena ia sendiri tidak tergabung dalam organisasi yang ada di Fisip Unila namun hanya sebagai anggota HMPD APS.

Budi menjelaskan yang ia ketahui tentang homoseksual. Menurutnya homoseksual adalah hubungan kelamin yang dilakukan oleh sesama jenis. Baik itu sesama laki-laki ataupun sesama perempuan. Ia menambahkan pada umumnya penampilan pria homoseksual biasanya lebih *macho* dari pria kebanyakan. Ia mengatakan:

“Yang saya tahu penampilan pria homo biasanya malah lebih keren dan macho ketimbang pria biasa pada umumnya. Terus biasanya di telinga kiri or kanan pake anting anting. saya lupa yg kiri ato yg kanan. Pokoknya salah satu nya”.

Menurutnya juga homoseksual terjadi karena adanya salah asuh dari orang tua, lingkungan sekitar dan kebiasaan atau kekecewaan yang mendalam juga bisa menjadi salah satu pemicu seseorang menjadi homoseksual. Informan menyebutkan apabila homoseksual tersebut merupakan takdir dari Tuhan, manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

Sikap Budi apabila berinteraksi langsung dengan homoseksual adalah ia merasa sedikit aneh apabila ia mengetahui apabila yang sedang berinteraksi dengannya adalah homoseksual, tetapi ia menambahkan selagi mereka tidak mengganggu dan meresahkan lingkungan sekitar ia rasa tidak apa-apa.

Sedangkan sikap yang informan ambil apabila teman atau keluarganya adalah homoseksual, ia tetap memilih sikap untuk menjadi teman yang baik dan tidak menjauhinya. Karena bagaimanapun juga tidak seorangpun menginginkan menjadi homoseksual.

Disini dapat dilihat dengan jelas bahwa sikap informan biasa saja terhadap homoseksual. Ia beranggapan bahwa hal tersebut merupakan dunia mereka masing-masing yang tidak seharusnya kita usik. Karena pada dasarnya manusia memiliki kehidupannya masing-masing. Ia mengatakan:

“Ya silahkan aja kalau itu dunia mereka, asalkan ada batas-batas hak orang lain yang harus dihormati juga. Dikatakan penyimpangan, emang iya menurutku... tapi bila menurut mereka itu normal ya sah-sah aja. Inilah dunia, nggak ada yang sempurna, banyak aneh-anehnya”.

Budi berharap kepada homoseksual untuk dapat segera berubah. Karena menurutnya pada hakikatnya manusia diciptakan secara berpasang-pasangan dengan lawan jenis. Dan untuk pemerintah seharusnya melakukan tindakan sosialisasi mengenai bahaya homoseksual kepada masyarakat dari segala lapisan. Menurutnya pemerintah tidak terlalu memikirkan masalah seperti ini.

4. Kelompok Profesional

Mereka adalah para mahasiswa yang berorientasi profesionalisme dan kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya bangsa, mereka memilih untuk secepat mungkin memperoleh pekerjaan yang dapat menjamin masa depan rakyat. *Adnan dan Pradiansyah (1999:131-141)*

Informan yang masuk dalam klasifikasi kelompok Profesional adalah Bunga (informan pertama), Putra (informan ke-3) dan Vera (informan ke-6). Hal tersebut dikarenakan ketiga informan merupakan mahasiswa yang focus terhadap perkuliahannya dan disamping itu ketiga informan telah memiliki pekerjaan yang tetap. Berikut hasil wawancaranya:

e. Bunga: Informan ke-1 (pertama)

Informan pertama dalam penelitian ini bernama Bunga (bukan nama sebenarnya) yang merupakan mahasiswi reguler jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2006 melalui jalur SPMB. Ia menjalani perkuliahan seperti biasanya dan mempunyai kegiatan di luar perkuliahannya sebagai pengajar di *Palm Kids*. Informan pertama ini mengetahui tentang keberadaan homoseksual yang ada di Bandar Lampung karena ada beberapa teman wanitanya yang memilih kehidupan seksual sebagai lesbi. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa informan dapat berbagi informasi dari teman-temannya tersebut tentang persepsi dan sikap yang dia ambil selaku mahasiswa Fisip Unila terhadap homoseksual yang ada di Bandar Lampung.

Dari hasil wawancara dengan Bunga mengenai homoseksual, informan mengetahui secara umum apa homoseksual itu. Menurut informan homoseksual adalah suatu kelainan seks yang dimana seseorang menyukai sesama jenis. Dengan latar belakang informan yang memiliki beberapa teman yang memilih hidupnya sebagai lesbi maka informan pun mengetahui keberadaan para homoseksual tersebut mengingat beberapa temanya sendiri

merupakan lesbi. Walaupun informan mengetahui keberadaan homoseksual tersebut di Bandar Lampung tetapi informan tidak mengetahui secara *detail* aktifitas mereka secara jelas.

Ditanya mengenai ciri-ciri dari homoseksual tersebut informan mengambarkannya dengan jelas bahwa para homoseksual cenderung mendekati sesama jenisnya dengan cara yang berbeda atau spesial. Menurutnya:

“yang saya tahu tentang ciri-ciri homoseksual mereka sering mendekati teman-temannya yang sesama jenis dan bertingkah laku tidak biasanya. Ini terjadi dengan teman saya penyuka sesama jenis. Dia selalu mendekati teman-teman wanita saya yang cantik-cantik dan selalu bersikap terlalu perhatian layaknya seorang pria yang mendekati seorang wanita”.

Karena informan memiliki pengalaman berteman dengan teman-temannya yang memilih hidupnya untuk menjadi homoseksual dan kebetulan juga teman-temannya tersebut pernah bercerita dengannya maka informan pun mengetahui penyebab mereka menjadi lesbi. Informan mengatakan teman-temannya menjadi lesbian dikarenakan pergaulan yang salah. Dimana teman-temannya tersebut kurang mendapat teman pada saat kecil atau dimasa lalu. Jadi teman-temannya tersebut jarang pada masa kecil jarang sekali terlihat bermain bersama teman-teman perempuannya tetapi mereka justru bermain bersama teman-teman lawan jenisnya yaitu laki-laki. Karena seringnya mereka bermain bersama laki-laki sifat, karakter, permainan dan lain sebagainya sering mereka tiru dan lakukan sehingga pada perkembangannya mereka terlihat cenderung seperti laki-laki atau *tomboy*. Karena hal inilah teman-teman informan lambat laun mempunyai perasaan yang berbeda terhadap sesama jenisnya.

Dengan adanya teman-teman informan yang memilih hidupnya sebagai lesbi informan memilih sikap kepada teman-temannya untuk tidak terlihat menjaga jarak dan tetap bersikap biasa saja terhadap teman-temannya walaupun sebenarnya informan tetap berjaga-jaga dan tidak perlu terlalu dekat dengan mereka. Karena informan mengetahui faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap timbulnya homoseksual. Jadi informan selaku temanya tetap berteman sewajarnya saja.

Walaupun informan memilih sikap untuk tetap berteman kepada teman-temannya yang memilih hidupnya sebagai lesbi tapi ketika informan berinteraksi langsung dengan mereka sebenarnya ia merasa geli terhadap teman-temannya tersebut. ada rasa takut dan was-was. Tetapi bagaimanapun ia tetap menghargai pilihan hidup mereka dan tetap bersikap tidak mengucilkan mereka. Yang saya harapkan dari mereka agar mereka bisa berubah dan menjadi normal kembali. Menurutnya:

“ Harapan saya terhadap homoseksual semoga mereka bisa berubah normal kembali menyukai lawan jenis karena memang pada hakikatnya kita diciptakan berpasang-pasangan dengan lawan jenis kita. Harapan saya juga kepada pemerintah harusnya memperhatikan masalah homoseksual yang ada di Indonesia pada umumnya. Misalnya saja memberikan sosialisasi/ penyuluhan sedini mungkin tentang homoseksual agar bisa mengantisipasi makin tingginya tingkat homoseksual. Dan untuk masyarakat sekitar homoseksual saya rasa harus bersikap menerima mereka sehingga mereka kaum homoseksual tidak merasa terasingkan atau tidak merasa di diskriminasikan”.

Dari pernyataan Bunga sudah jelas bahwa ia sangat mengetahui penyebab dari homoseksual tersebut. Dilihat dari beberapa teman informan yang memilih hidupnya sebagai lesbi, informan mengetahui dengan baik penyebab teman-

teman nya memilih hidup mereka sebagai lesbi. Walaupun demikian informan memilih untuk tetap bersikap sebagaimana mestinya untuk tetap menjalin pertemanan dengan mereka.

f. Putra: Informan ke-3 (ketiga)

Informan ketiga pada penelitian ini bernama Putra (bukan nama sebenarnya) yang merupakan mahasiswa non-reguler Jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2006. Informan tidak terlalu aktif dalam mengikuti organisasi di lingkungan Fisip Unila. Selain kuliah saat ini ia terdaftar sebagai pegawai Bank BRI syariah. Latar belakang kegiatan Putra yang sudah terjun dalam dunia kerja saat masih berkuliah membuat ia banyak berinteraksi dengan orang yang berbeda-beda setiap harinya. Dengan begitu diharapkan informan dapat membagikan pengalamannya untuk mendukung penelitian ini.

Putra memiliki pengetahuan mengenai homoseksual yang sangat umum. Menurutnya homoseksual merupakan interaksi yang dilakukan antara pribadi yang berjenis kelamin yang sama. Hal tersebut menurutnya lebih ke hubungan intim atau hubungan seksual diantara orang-orang yang berjenis kelamin sama. Informan mengakui bahwa di Bandar Lampung sendiri pasti ada homoseksual hanya mungkin tidak seperti di kota-kota besar pada umumnya yang berani mengakui dirinya adalah homoseksual. Karena pada dasarnya homoseksual ada disekitar kita hanya saja kita tidak mengetahui secara jelas keberadaan mereka. Mungkin kita bisa melihat atau menebak seseorang tersebut homoseksual atau bukan dari ciri-ciri yang terlihat dari luar saja seperti melihat

laki-laki yang bertingkah laku atau berpenampilan seperti perempuan. Karena banyak sekali sekarang ini laki-laki gemulai yang berkeliaran.

Informan beranggapan bahwa penyebab dari seseorang memilih hidupnya sebagai homoseksual disebabkan karena kesalahan dari orang tua atau keluarganya. Menurut Putra:

“Menurut saya sih bisa jadi penyebab seseorang menjadi homoseksual karena salahnya didikan orang tua, bisa aja ada dendam sama perilaku salah satu orangtuanya sehingga dia tidak bisa memaafkan orangtuanya tersebut (dia tidak akan normal klo belum memaafkan orang tuanya), pernah dilecehkan oleh salah satu anggota keluarga atau teman, pernah patah hati, lingkup pergaulannya, sisi psikologinya. Kasus seperti ini sering terjadi dan banyak diberitakan di media. Kaya kasus Ryan dari Jombang mungkin itu salah satunya”.

Untuk menyikapi homoseksual informan mengambil sikap biasa saja. Karena menurutnya apapun keputusan yang mereka ambil untuk menjalani hidup mereka sebagai homoseksual itu merupakan hak mereka. Tetapi informan mengaku akan merasa sedikit canggung dan takut apabila tahu orang yang sedang berinteraksi dengannya adanya homoseksual. Tetapi selagi tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi dirinya, ia tetap akan biasa saja. Tetapi mungkin saja mereka akan bisa berdampak negatif bagi masyarakat atau orang-orang yang mereka sukai. Misalnya saja remaja yang sedang labil.

“Jangan panik” adalah langkah pertama yang diambil oleh informan apabila disekitarnya ada homoseksual, misalnya teman, kerabat atau saudara.

Menurutnya:

“Yang akan saya lakukan pertama kali adalah “jangan panik”. yang terpenting jangan dijauhi apalagi disebarin sama temen-temen kalo dia

itu Gay atau lesbian, buat dia percaya untuk bisa curhat atau beri ia informasi ke tempat atau sumber informasi yang dapat dipercaya, karena kalo saya sendiri kan belum *well informed* ya dalam hal seperti ini. Hal itu agar mudah dibawa atau diajak ke psikolog atau psikiater kalo mereka merasa tersiksa dengan keadaannya tersebut, karena hal ini terjadi bukan atas kemauan mereka kecuali buat mereka yang salah gaul atau menganut budaya alternatif, itu tuh nggak penting jenis kelamin yang penting kasih sayangnya”.

Informan cukup prihatin dengan keadaan seperti ini. Ia berharap mereka yang memilih hidupnya sebagai homoseksual dapat kembali kejalan yang benar. Walaupun mungkin sebagian dari mereka bahagia akan pilihan hidupnya sebagai homoseksual tetapi ia rasa hal tersebut merupakan penyimpangan. Informan menegaskan hukum di Indonesia tentang homoseksual belum jelas jadi ia berharap pemerintah juga sebaiknya bertindak tegas terhadap masalah ini agar mereka dapat bertindak dan masyarakat yang ada dilingkungan mereka tidak menghakimi mereka secara moral.

g. Vera: Informan ke-6 (keenam)

Informan keenam pada penelitian ini bernama Vera (bukan nama sebenarnya) yang merupakan mahasiswa D3 Jurusan Humas angkatan 2008. Informan merupakan salah satu dari mahasiswi Fisip Unila yang cukup aktif di luar kampus. Ia memiliki pekerjaan sampingan sebagai penyiar radio di Star fm. Pada lingkungan sosial di Fisip Unila, Informan memiliki jaringan sosial melalui HMPD Humas dan kegiatannya sebagai penyiar radio. Walaupun ia tidak aktif dalam kepengurusan organisasi namun ia aktif sebagai anggota dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang sering diadakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Vera mengenai homoseksual ia mengetahui secara umum tentang homoseksual tersebut. Menurutnya homoseksual adalah perilaku seksual dengan seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gendernya. Menurutnya seseorang bisa menjadi homoseksual mungkin karena faktor psikis seseorang yang terganggu. Bisa juga karena faktor dari keluarga seseorang yang tidak harmonis atau berantakan. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu psikologis seseorang.

Vera juga berpendapat bahwa pada dasarnya ia mengetahui sedikit mengenai ciri-ciri dari homoseksual tersebut. Informan berpendapat bahwa ciri-ciri dari homoseksual biasanya berpenampilan rapih dan terlihat sedikit seperti perempuan. Ciri lainnya mereka cenderung suka tertarik pada aktivitas yang dilakukan oleh lawan jenisnya. Misalnya saja laki-laki yang senang melakukan aktivitas perempuan atau sebaliknya perempuan yang senang melakukan aktifitas yang sering dilakukan oleh laki-laki.

Walaupun informan adalah seorang penyiar radio yang sering berinteraksi dengan banyak orang tetapi apabila informan diharuskan untuk dapat berinteraksi langsung dengan homoseksual, informan merasa takut. Ia menyatakan:

“wow,. gue sih takut kalau beneran harus berinteraksi dengan homoseksual. Karena ada homoseksual yang berinteraksi dengan kita dengan maksud dan tujuan tertentu. Tetapi ada juga homoseksual yang non gay, mereka lucu. Seperti Ruben Onsu dan Olga, yang ada

nih gue bukannya takut malah bakal seneng banget karena ada yang buat gue selalu tertawa hahaha”.

Walaupun demikian informan akan mengambil sikap untuk tetap biasa saja dan berteman seperti mana mestinya kepada teman-temannya yang apabila ada yang memilih hidupnya sebagai homoseksual. Informan merasa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dan mungkin menjadi homoseksual itu merupakan kekurangan dari mereka. Informan berpendapat tentang keberadaan homoseksual bahwa selagi mereka para homoseksual tidak mengganggu hidupnya, ia akan tetap biasa saja kepada mereka yang memilih hidupnya sebagai homoseksual.

Vera memiliki harapan terhadap homoseksual untuk bisa belajar mencintai lawan jenisnya agar menjadi normal kembali. Ia mengatakan:

“Gue sih berharap mereka bisa belajar untuk mencintai lawan jenisnya, agar menjadi normal seperti laki-laki atau perempuan lain pada umumnya. Cara yang dilakukan bisa setahap demi setahap lah ya. Keterbukaan mereka kepada keluarga merupakan awal pemulihan bagi mereka sendiri dimana peranan orangtua sangat penting dalam upaya menjadikan mereka laki-laki atau perempuan yang normal. Kita juga sebagai sesama manusia hendaknya nggak memandang hina kepada mereka. Untuk pemerintah sendiri, mungkin mereka bisa berupaya melakukan sidak, dengan maksud mengarahkan mereka ke jalan yang benar serta melakukan penyuluhan-penyuluhan atau sosialisasi. Bagaimanapun juga mereka tetaplah seorang manusia, sama seperti kita.

Sikap yang diambil oleh Vera menunjukkan bahwa sebagai sesama manusia kita harus saling mengharagai satu sama lain mengingat kita merupakan

makhluk sosial. Vera juga menambahkan bahwa sikap yang kita ambil seharusnya benar-benar dilakukan jangan hanya semata dimulut saja.

5. Kelompok Glamour

Kelompok ini sama dengan kelompok *profesional* yang kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, sosial, politik, serta budaya bangsa. Perbedaannya kelompok ini memiliki kecenderungan rekratif, ciri yang menonjol adalah penampilan berbusana yang cenderung *glamour* dan gaya hidup yang sangat mengikuti mode. *Adnan dan Pradiansyah (1999:131-141)*

Informan yang masuk dalam klasifikasi kelompok glamour adalah Mery (informan ke-4). Hal tersebut dikarenakan informan berpenampilan mengikuti *trent fasion* zaman sekarang dan gaya hidup yang cenderung glamour. Dunia model yang membesarkannya menjadi pengaruh yang sangat besar dalam berpenampilannya. Berikut hasil wawancaranya:

h. Mery: Informan ke- 4 (keempat)

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Mery (bukan nama sebenarnya) mahasiswa jurusan Administrasi Negara Fisip Unila angkatan 2007. Informan menjadi mahasiswa Fisip Unila melalui jalur SPMB. Pada lingkungan sosial Fisip unila, Nanda terlihat cukup aktif dalam kegiatan berorganisasi, hal itu terbukti ia sempat menjadi ketua umum Himagara untuk masa jabatan 2008-2009. Selain itu di luar lingkungan kampus nanda memiliki segudang kegiatan di dunia *entertainment*. Informan tergabung dalam Lampung Model Management (LMM) yang membawanya ke berbagai *fasion show* yang ada di dalam maupun luar daerah Lampung. Informan punya banyak peluang

bertemu dengan orang-orang yang memilih hidupnya sebagai homoseksual mengingat Informan berada di ruang lingkup dunia *fasion*.

Dari hasil wawancara dengan Mery mengenai homoseksual ternyata informan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang homoseksual. Ia berpendapat dengan gamblang bahwa homoseksual adalah hubungan cinta sesama jenis. Dan di Bandar Lampung sendiri informan mengetahui bahwa sebenarnya ada komunitas homoseksual tersebut. Menurutny:

“Ya,.. gue mengetahui adanya homoseksual di Bandar Lampung. Karena saya sering berinteraksi dengan banyak orang di dunia *fasion* maka tak jarang mereka seperti tukang rias, koreografer, disainer dll sering menunjukkan sikap yang aneh kalau mereka melihat pria tampan. Mereka juga pernah beberapa kali bercerita tentang kehidupan seksual yang mereka pilih kepada gue”.

Lingkungan *entertainment* pada informan membuatnya dapat mengetahui dengan jelas keberadaan dari homoseksual tersebut. Menurut yang Ia ketahui dari rekan-rekannya bahwa pada dasarnya homoseksual mudah untuk dikenali hanya dengan cara berpenampilan mereka. Umumnya para homoseksual suka memakai baju yang ketat, agar terlihat lekuk tubuhnya. Karena bentuk badan bagi seorang homoseksual adalah nilai jual tersendiri. Umumnya, para homoseksual lebih senang memakai warna mencolok. Saat berbicarapun, bisa diketahui melalui gaya bicaranya. Umumnya, para gay ini terlihat sangat feminim dan perhiasan yang dikenakannya pun cenderung "ramai". Katanya hal tersebut merupakan alat komunikasi sesama homoseksual tambahnya.

Informan pernah membaca di salah satu majalah bahwa penyebab mereka menjadi homoseksual ada dua faktor. Menurutny yang pertama adalah faktor bawaan atau gen, itu terjadi karena adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Hal ini dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku seseorang. Jadi mungkin untuk laki-laki diri kewanitaan biasanya lebih kuat, sehingga mereka cenderung berperilaku feminin seperti para penata rias, koreografer dan sebagainya yang selalu tertarik terhadap aktivitas yang dilakukan wanita. Sebaliknya apabila terjadi pada seorang perempuan.

Karena seringnya informan berinteraksi dengan homoseksual, informan merasa nyaman dan senang terhadap mereka. Walaupun pada awalnya informan merasa sedikit takut dan geli. Ia mengatakan bahwa:

“Awalnya si mungkin gue sedikit takut dan geli kalau harus berinteraksi dengan homoseksual. Tapi lambat laun saya biasa aja terhadap mereka. Kebanyakan dari mereka bisa menghibur saya dengan becandaan mereka. Karena kebetulan gue sering berinteraksi dengan mereka mengingat gue bekerja sebagai model pula jadi banyak tukang rias yang homoseksual”.

Walaupun demikian informan merasa prihatin apabila teman atau kerabatnya yang menjadi homoseksual. Ia memilih sikap untuk tetap menjadi teman yang baik dengan tidak mengucilkannya atau menjauhinya. Mery menambahkan, dengan begitu mereka akan merasa dihargai oleh pilihan hidupnya. Sikap yang informan ambil ini memiliki alasan bahwa ketika mereka para kaum homoseksual merasa tidak nyaman mereka bisa saja bertindak anarkis terhadap kita. Seperti kejadian pembunuhan dan mutilasi yang dilakukan homoseksual beberapa waktu yang lalu.

Informan pun memiliki harapan yang sangat besar kepada para homoseksual, pemerintah dan lingkungan sekitarnya. Informan menghargai mereka sebagai manusia yang berhak memilih jalan hidupnya masing-masing. Namun Ia tidak mendukung perilaku yang mereka lakukan dimana dari awal Tuhan menciptakan manusia untuk berpasang-pasangan, antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada sesama laki-laki atau sesama perempuan. Informan berharap, mereka lebih bisa untuk mengendalikan diri dan bisa menerima apa yang sudah menjadi “ketetapan semula” dari Tuhan. Pemerintah juga harus bisa mengambil ketegasan akan masalah ini dan bekerjasama dengan berbagai lembaga-lembaga sosial yang bisa membantu mengatasi masalah ini, misalkan saja dengan memberikan rehabilitasi atau pendidikan sejak dini. Ataupun juga bisa memberikan penyuluhan-penyuluhan terhadap orang tua baru agar jangan sampai memberikan perlakuan kepada anak-anaknya yang mendukung ke arah perilaku homoseksual tambahnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan menjawab hasil dari “Persepsi Mahasiswa Terhadap Homoseksual Di Bandar Lampung”. Dari hasil penelitian tersebut kedelapan informan memiliki kesamaan persepsi mengenai pengetahuan dan sikap mengenai homoseksual. Dalam aspek kognitif, dimana aspek ini mengacu pada pengetahuan tentang suatu objek, dengan demikian persepsi mahasiswa FISIP Universitas Lampung akan dilihat dari aspek ini. Tahap ini meliputi pemikiran-pemikiran, pengertian dan pengetahuan tentang objek yang dipersepsikan. Mahasiswa Fisip Unila mengetahui secara jelas apa pengertian

dari homoseksual tersebut dimana para informan beranggapan bahwa homoseksual itu merupakan hubungan kelamin yang dilakukan oleh sesama jenis, baik sesama laki-laki atau perempuan. Hubungan tersebut lebih kehubungan seksual dan emosional seseorang sehingga memiliki rasa memiliki yang sangat besar. kemungkinan penyebab homoseksual dalah; Pertama, faktor biologis yakni ada kelainan di otak atau genetik. Kedua faktor psikodinamik yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak. Ketiga faktor sosiokultural, yakni adat-istiadat yang memperlakukan hubungan homoseks dengan alasan tertentu yang tidak benar. Keempat, faktor lingkungan yaitu keadaan lingkungan yang memungkinkan dan mendorong pasangan sesama jenis menjadi erat.

Homoseksual sendirin sebenarnya ada di sekitar kita tetapi tidak terlihat oleh kita manusia yang heteroseksual secara kasat mata. Karena mereka memiliki ciri-ciri tersendiri seperti dan hanya sesama homoseksual yang dapat memastikan seseorang itu homo atau tidak. Dalam hal ini homo terbagi menjadi dua yaitu gay untuk laki-laki dan lesbi untuk perempuan. Gay pada umumnya suka pakai baju ketat, menyukai parfum yang mencolok dan aksesoris yang ramai. Apabila yang lesbi, ciri yang mudah ditebak adalah mereka suka berpenampilan tomboy, namun ada lesbi yang sangat feminim pula.

Di kota besar seperti Jakarta mereka homoseksual lebih berani menunjukkan diri mereka sebagai homoseksual. Tidak demikian di Bandar Lampung, sebagian dari mereka masih menutupi jati dirinya karena tekanan dari lingkungan

sekitar, budaya dan juga agama. Dengan begitu pengetahuan para informan terhadap adanya homoseksual di Bandar Lampung sangat beragam. Hal tersebut dikarenakan beberapa dari informan mengetahui adanya homoseksual dari orang-orang sekitarnya yang memilih hidupnya sebagai homoseksual, tetapi beberapa dari informan pula tabu akan keberadaan homoseksual di Bandar Lampung. Karena di lingkungan mereka tidak ada yang memilih hidupnya sebagai homoseksual. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian dari mahasiswa Fisip Unila belum cukup mengetahui keberadaan dari homoseksual di Bandar Lampung.

Sementara sikap mahasiswa FISIP Unila terhadap homoseksual di Bandar Lampung dilihat dalam aspek afektif yang merupakan refleksi dari perasaan atau emosi seseorang terhadap objek yang dipersepsikan, bisa berupa pendapat ataupun penilaian. Pendapat yang positif dapat berupa simpati, suka, memihak dan menghargai dan lain-lain. Pendapat yang negatif dapat berupa penghinaan, rasa tidak suka, tidak menghargai dan tidak mendukung. Dalam hal ini Mahasiswa FISIP Unila cenderung biasa saja dan menerima keberadaan homoseksual karena mereka menghargai pilihan hidup yang diambil seseorang. Karena bagaimanapun juga pilihan tersebut merupakan hak semua orang. Tetapi mahasiswa FISIP Unila memiliki persepsi yang berbeda-beda ketika mereka harus di hadapkan untuk berinteraksi langsung dengan homoseksual. seperti mereka masih merasa takut apabila berbicara atau bergaul dengan para homoseksual. Ketakutan tersebut wajar terjadi karena sebagian dari mahasiswa FISIP Unila beranggapan bahwa lingkungan berpengaruh penting terhadap penyebab seseorang menjadi homoseksual. Akan tetapi di balik rasa takut

tersebut mereka mengambil garis besar bahwa kita harus saling menghargai satu sama lain karena kita adalah makhluk sosial. Karena bagaimanapun juga seseorang homoseksual adalah orang yang membutuhkan tempat di lingkungan masyarakat sehingga mereka merasa tidak dikucilkan.

Hal ini sesuai dengan teori persepsi dari Cohen (Bungin, Burhan. 2008:261) dikemukakan bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat di tangkap oleh indra kita. Dimana sensasi yang ditimbulkan oleh homoseksual menimbulkan pengetahuan dan sikap yang diambil oleh mahasiswa FISIP Unila.

Persepsi dalam penelitian ini adalah suatu proses dan penerimaan terhadap objek berdasarkan pengetahuan dan pengalaman (kognitif) yang di dalamnya menyangkut tanggapan kebenaran langsung, keyakinan terhadap objek tersebut yang pada akhirnya berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bersikap senang atau tidak senang (afektif) yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipersepsikan tentang suatu objek tersebut yang mengarahkan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku.

Dimana pengetahuan dan pengalaman dari para mahasiswa FISIP Unila tentang homoseksual yang di dalamnya menyangkut tanggapan kedelapan informan tentang homoseksual menimbulkan persepsi mengenai homoseksual. Pengetahuan mengenai homoseksual yang diketahui oleh para seluruh

informan dalam hal ini mahasiswa FISIP Unila dari segala jurusan yang memiliki latar belakang pergaulan, organisasi, dan aktifitas yang berbeda-beda menjadi peran yang cukup penting dalam pengambilan sikap para informan terhadap homoseksual. Sebagaimana yang diungkapkan Mar'at (AS Saputra, 2004) bahwa “persepsi” merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Kemampuan kognisi merupakan pengalaman dan pengetahuan seorang terhadap suatu objek yang akan berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap suatu objek (afektif), yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek tersebut”.